

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pulau Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak wilayah di Indonesia yang telah dikenal sebagai salah satu dengan kepercayaan, tradisi, dan kebudayaannya. Meskipun saat ini sudah banyak tradisi atau budaya yang mulai mengalami pergeseran, namun kepercayaan-kepercayaan tertentu masih terus melekat, dan dilestarikan oleh sebagian orang Jawa, sehingga tidak jarang masih dijumpai sebuah tradisi tetap dijalankan dan dipercaya.

Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*, membagi masyarakat Jawa kedalam tiga struktur sosial yang mempunyai tipe kebudayaan yang berbeda yaitu abangan (intinya berpusat di pedesaan), santri (intinya berpusat di pasar), dan priyayi (intinya berpusat di kantor pemerintahan, di kota). Ketiga lingkungan yang berbeda tersebut dibarengi dengan latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda yaitu berkaitan dengan masuknya agama serta peradaban Hindu dan Islam di Jawa (Geertz, 1983: vii)

Abangan adalah kelompok masyarakat yang masih sangat mempercayai dan melaksanakan tradisi dan kebudayaan lokal yang dalam hal ini menekankan pentingnya aspek-aspek animistik. Santri adalah kelompok masyarakat, yang telah menganut ajaran Islam secara total dan apa adanya, sehingga mempunyai kepercayaan terhadap Islam yang tinggi. Sedangkan kelompok ketiga yaitu priyayi, adalah kelompok masyarakat yang bekerja di jajaran pemerintahan, namun disini lebih menekankan pada aspek-aspek Hindu (Geertz, 1983: vii).

Geertz didalam penjelasan tentang penggolongan struktur sosial masyarakat Jawa, mempunyai perbedaan dan batas-batas yang sangat jelas. Namun realitasnya, masih banyak sekali masyarakat Jawa yang menganut sebuah agama, terutama Islam, akan tetapi tetap menjalankan ritual atau tradisi Jawa kuno dan bahkan menjadikannya sebagai salah satu kepercayaan yang dalam hal ini sangat identik dengan potret kaum abangan (Suyono, 2009: 2).

Salah satu dari banyak tradisi di Jawa yang hingga saat ini masih dipercaya dan dijalankan adalah adanya *ruwatan* yang merupakan kebudayaan Jawa kuno, tradisi ini mempunyai ritual yang bertujuan untuk melindungi kehidupan manusia dari hal-hal yang tidak diinginkan atau membuat hidup seseorang lebih sejahtera, dan biasanya juga dikenal dengan tolak balak. Dalam kepercayaan Jawa ada tiga hal yang membuat seseorang harus diruwat, yaitu: adanya kodrat sejak lahir, melanggar pantangan, dan adanya gangguan. Jika ada permasalahan terkait tiga hal tersebut maka seseorang perlu mengikuti *ruwatan* agar malapetaka yang menyimpannya dapat dihilangkan (Widagdo: 68).

Dalam pengertian lain, *Ngruwat* termasuk golongan *penulahan*, yaitu sebuah upacara yang dilakukan untuk membebaskan seseorang yang sedang kerasukan setan. Sesuai pengertian Jawa tidak semua orang dapat dilepaskan dari pengaruh setan, dimana *Sang Kala* telah mendapat haknya untuk mempergunakan orang itu sebagai mangsanya. Mereka adalah orang-orang yang menderita berbagai penyakit menular, gangguan mental, penyakit kotor dan dosa disebabkan suatu perbuatan. Orang-orang demikian (kalangan sukerta) hanya dapat terlepas dari pengaruh setan apabila diruwat (Suyono, 2009: 169).

Pada kepercayaan Jawa kuno, kriteria seseorang yang harus diruwat, diantaranya kalangan sukerta (mangsa *Bethorokolo* atau *Sang Kala*) yang jumlahnya sebenarnya ada beberapa jenis, diantaranya anak *ontang anting* yaitu anak tunggal, anak *kedhono-kedhini* artinya mempunyai dua anak laki-laki dan perempuan atau sebaliknya, *pandhowo* artinya mempunyai anak laki-laki lima orang, *pancawati* artinya mempunyai anak perempuan lima orang, dan lain sebagainya, yang menurut cerita jika seseorang menjadi salah satu bagian yang disebutkan tidak diruwat, maka akan dimangsa *Bethorokolo*, yang biasanya diidentikkan dengan sebuah kesialan, sehingga perlu diruwat agar kesialannya hilang. Tradisi *ruwatan* ini disetiap daerah biasanya berbeda ritualnya, namun yang paling sering digunakan adalah adanya lakon wayang pada prosesi acara *ruwatan* (Widagdo: 69).

Pulau Jawa merupakan bagian dari negara Indonesia yang tergolong paling tinggi kepadatan penduduknya diantara pulau lainnya. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam dengan prosentase 87,18 persen dari seluruh penduduk Indonesia berdasarkan sensus tahun 2010, hal tersebut tentunya juga berpengaruh pada besarnya jumlah masyarakat muslim di Pulau Jawa (BPS, 2010: 9-10). Jumlah masyarakat muslim di Pulau Jawa yang menjadi mayoritas sekarang ini, sangat memungkinkan menjadi salah satu faktor bergesernya tradisi Jawa dari budaya aslinya, karena dalam Islam ada ajaran yang harus dipegang teguh, namun disisi lain masyarakat juga bagian dari masyarakat Jawa yang kaya akan tradisi yang telah dipercaya dan dijalankan secara turun temurun, salah satu contohnya yaitu tradisi *ruwatan* yang dipercaya sebagai tolak balak, namun ada sebagian dari masyarakat yang mempercayainya kemudian menciptakan kemasan baru terhadap tradisi tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti, bergesernya tradisi *ruwatan kejawen* yang merupakan kebudayaan Jawa kuno, salah satunya terjadi dikalangan kaum santri yang dalam hal ini berkaitan dengan masuknya tradisi abangan ke kalangan santri, yaitu adanya ritual *ruwatan* yang diadakan di Pondok Pesantren. Padahal berdasarkan pemaparan Geertz diatas antara kelompok abangan dan santri mempunyai sumber kepercayaan yang berbeda. Sehingga nantinya tidak menutup kemungkinan terjadi adanya pergeseran pemaknaan atau pemahaman terhadap tradisi *ruwatan* yang dipercaya oleh masyarakat.

Pondok Pesantren merupakan salah satu potret dari kelompok santri, yaitu kelompok masyarakat yang sumber kepercayaannya didasarkan pada kebenaran ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam Islam biasanya, ketika seseorang terkena gangguan jin atau gangguan jiwa dan mental, metode penyembuhan yang biasanya dikenal adalah *ruqyah*. Namun, *ruqyah* ini berbeda dengan ritual *ruwatan*, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (dalam Yakub dan Zulkiflee, 2010: 39) *ruqyah* adalah terapi dengan melafadzkan doa yang diambil dari Al-Qur'an atau Al-Sunnah bagi tujuan penyembuhan suatu penyakit. Ibnu Qayyim juga menegaskan terapi *ruqyah*

tidak hanya digunakan untuk penyembuhan dari gangguan jin akan tetapi juga meliputi penyakit jasmani seperti gangguan jiwa dan mental. Selain itu *ruqyah* juga merupakan salah satu metode penyembuhan yang digunakan oleh Rasulullah disamping metode lain seperti menggunakan obat-obatan alami, bekam yaitu salah satu kaidah terapi untuk mengeluarkan toksin serta unsur-unsur yang mengotori darah dan sel-sel darah yang rusak karena rusak atau mati, dan sebagainya.

Ruqyah kadangkala juga diartikan sebagai jampi atau azimat, seperti yang dikatakan Al-Fairuz Abadi (dalam Yakub dan Zulkiflee, 2010: 40):

“Yang dimaksud azimat-azimat adalah *ruqyah-ruqyah*. *Ruqyah* juga ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan terhadap orang-orang yang terkena berbagai penyakit dengan mengharap kesembuhan.

Dari pengertian tersebut sangat jelas perbedaan antara *ruwatan* dan *ruqyah*, karena *ruwatan* merupakan ritual yang digelar dengan tujuan untuk menghilangkan keruwetan hidup dengan ritual doa, media (sesajen), dan adanya pagelaran wayang yang budaya aslinya adalah budaya Jawa kuno. Sedangkan *ruqyah* lebih pada metode penyembuhan penyakit yang diderita oleh seseorang melalui doa atau lafadz yang diambil dari ayat Al-Qur’an atau Al-Sunah.

Observasi awal peneliti pada Pondok Pesantren Sunan Kalijaga merupakan salah satu Pesantren yang setiap tahunnya selalu rutin mengadakan tradisi *ruwatan* massal sejak tahun 2000. Namun ritual *ruwatan* massal yang digelar di Pesantren tersebut agak berbeda dengan tradisi *ruwatan kejawa*n kebanyakan, yaitu lebih dominan pada masuknya nilai-nilai Islam dalam prosesi ritualnya. Seperti pada saat prosesi *ruwatan* massal lebih dikonsep seperti pengajian yang diisi dengan *istighosah* dan doa bersama, serta pembacaan *Baiat Ruwatan* yaitu janji yang diucapkan para peserta ketika mengikuti *ruwatan*, yang kemudian ditutup dengan pagelaran wayang dengan judul “*Bethorokolo Sirno Soko Bumi Nusantara*”, atau bisa diartikan dengan bencana besar hilang dari bumi nusantara, didalamnya menceritakan tentang kisah lahirnya sosok *Sang Kala* sebagai titisan dewa yang memangsa manusia

dengan golongan tertentu, sehingga akhirnya memunculkan adanya tradisi *ruwatan* sebagai tolak balak, karena dalam hal ini sebenarnya *Sang Kala* lebih diidentikkan sebagai sebuah petaka.

Pesantren ini terletak di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk. Desa Pakuncen tergolong Desa yang luas wilayahnya tidak terlalu besar, sehingga sekitar 60% dari luas wilayah Desa adalah lahan milik Pondok Pesantren. Dengan adanya Pesantren ini, secara tidak langsung menjadi rujukan warga masyarakat Desa Pakuncen dalam melakukan atau menentukan sesuatu yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kegiatan Desa. Selain itu, jika Pondok Pesantren mengadakan acara atau kegiatan seperti *ruwatan*, pengajian dan semacamnya, biasanya warga Desa juga ikut andil dalam mensukseskan acara yang diadakan. Hal ini dikarenakan interaksi antara warga Desa dan santri terjalin cukup baik selama ini.

Pada prosesi *ruwatan* yang diadakan Pesantren ini, para peserta dianjurkan untuk memakai pakaian putih seperti tradisi *ruwatan* Jawa kebanyakan, meskipun tidak semua dari peserta *ruwatan* mengenakan pakaian putih, karena hal ini hanya bersifat anjuran. Diakhir acara, para peserta akan diberi minyak *ruwatan* yang telah diberi doa sebagai media mandi keramas ketika sudah kembali ke rumah masing-masing.

Pada masa awal *ruwatan* Pesantren, acara yang setidaknya diadakan satu tahun sekali, lambat laun menjadi rutinan satu tahun dua kali. Biasanya acara ini digelar bersama dengan acara wisuda SMP Islam Terpadu Al-Qomar dan MA Sunan Kalijaga atau ketika bulan Maulud karena bertepatan dengan bulan lahir Nabi Muhammad SAW dan ulang tahun pernikahan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga. Bahkan sampai digelar hampir tiga kali dalam setahun seperti yang terjadi pada 2015 ini, tambahan acara ini biasanya diadakan ketika bertepatan dengan reuni alumni Pondok Pesantren Sunan Kalijaga sekaligus acara *halal bi halal* yaitu ketika awal bulan Syawal. Peserta yang mengikuti *ruwatan* massal juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga beberapa tahun belakangan, peserta yang hadir dalam setiap acara

yang digelar rata-rata bisa mencapai angka ribuan, hal ini didasarkan pada data peserta *ruwatan* yang mendaftar.

Peserta yang mengikuti *ruwatan* inipun adalah masyarakat yang beragama Islam, bahkan banyak juga diantara para peserta ini yang merupakan tokoh agama Islam. Sedangkan pemimpin ritual *ruwatan* di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga adalah Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga sendiri yang merupakan seorang tokoh agama Islam atau biasanya disebut kiyai yang sangat disegani yaitu KH. M. Komari Syaifulloh.

Lebih menarik, banyak dari peserta *ruwatan* yang beragama Islam, mengikuti ritual tersebut lebih dari satu kali, karena berdasarkan observasi awal peneliti, ketika berbicara tentang *ruwatan* dengan salah satu peserta *ruwatan* massal, mereka merasa keinginannya cepat terkabul dan kehidupannya semakin lancar dengan mengikuti *ruwatan*, sehingga hal tersebut yang membuat mereka merasa terdorong untuk mengikuti *ruwatan* massal hingga beberapa kali. Seperti halnya paparan Bapak Agus Salim asal Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk:

“koyok’e meh mben tahun pi ket 2007”, “Rumasaku pas melu ruwatan rasane urip tambah lancar, opo sing tak karepne cepet keturunan, winginane pengen tuku mobil, alhamdulillah keturunan, gak nyongko-nyongko enek ae rezekine, padahal rasane kerjo yo mung ngene-ngene ae”

Artinya:

“Sepertinya hampir setiap tahun pi dari 2007”, “Menurut saya ketika ikut ruwatan rasanya hidup semakin lancar, apa yang saya inginkan cepat terkabulkan, kemarin saya ingin beli mobil, alhamdulillah terkabulkan, tidak mengira-ngira ada saja rezekinya, padahal sepertinya kerjanya ya begini-begini saja”.

Berdasarkan penjelasan diatas antara ajaran Islam dan *ruwatan* sebenarnya sangat bertolak belakang, karena dalam Islam sendiri tidak ada ajaran tentang *ruwatan*. Namun *ruwatan* lebih masuk pada potret kaum abangan, yaitu kelompok masyarakat yang menurut Geertz identik dengan aspek-aspek animistik. Sedangkan Pondok Pesantren merupakan potret dari kalangan santri yang menurut Clifford Geertz adalah kelompok masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan ajaran agama Islam secara totalitas, sehingga

nilai-nilai Islam dijadikan sebagai kebenaran yang mutlak, yang didalamnya ada unsur keimanan yang kuat, serta sikap tak toleran yang tegas terhadap kepercayaan dan praktik *kejawen* yang mereka anggap sebagai sikap menyimpang dari kebenaran (Geertz, 1983: 173). Sehingga ketika tradisi *kejawen* atau kelompok abangan masuk dalam kelompok santri atau Pesantren maka tidak menutup kemungkinan ada pergeseran makna dan pemahaman yang terkonstruksi dalam masyarakat tentang tradisi *ruwatan* yang dipercaya sebagai ritual tolak balak.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana konstruksi sosial *ruwatan* massal sebagai tolak balak bagi pemeluk agama Islam yang diadakan oleh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga yang setiap tahunnya mengalami peningkatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

Bagaimana konstruksi sosial *ruwatan* massal di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga bagi pemeluk agama Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat ditarik sebuah tujuan penelitian, yaitu:

Untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana konstruksi sosial *ruwatan* massal di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga bagi pemeluk agama Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu:

Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara ilmiah khususnya dalam ruang lingkup Sosiologi, terutama dalam bidang Sosiologi Agama, dapat memberikan informasi atau tambahan pengetahuan tentang realitas sosial mengenai kajian budaya Jawa dalam pandangan masyarakat Islam melalui tradisi *ruwatan* massal di Pondok Pesantren, dan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan membawa manfaat dapat memberikan gambaran tentang dasar pemikiran dan perilaku seseorang mengenai kepercayaan dan tradisi yang dianut atau diikutinya, yang berdampak pada kehidupan sosialnya, khususnya mengenai *ruwatan* massal yang diadakan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga sebagai wujud masuknya budaya abangan ke kalangan santri dengan analisa teori Peter L Berger, sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk menghasilkan karya selanjutnya.